

Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Teknik Pemodelan di Kelas X-6 SMA Negeri 2 Semarang

Fadhilla Berliannisa¹, Ahmad Ripai², Watini³,

^{1,2} PPG Prajabatan, Universitas, PGRI Semarang, 50125

³ SMA Negeri 2 Semarang, Jl. Sendangguwo Baru No.1, 50191

Email:

*fadhillaaberliannisa99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas X-6 SMA N 2 Semarang melalui teknik pemodelan Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-6 SMA N 2 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023 berjumlah 36 orang siswa. Objek atau sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca puisi dengan penerapan teknik pemodelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas X-6 SMA N 2 Semarang. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa dibandingkan dengan perolehan rata-rata sebelum diterapkannya teknik pemodelan. Sebelum penerapan teknik pemodelan di siklus I rata-rata nilai keterampilan membaca puisi siswa sebanyak 76, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,6. Rata-rata ini meningkat sebesar 9,6%.

Kata Kunci: puisi, teknik pemodelan.

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in poetry reading skills of students in class X-6 SMA N 2 Semarang through modeling techniques for the 2022/2023 Academic Year. This research is a classroom research conducted in two cycles. The subjects of this study were 36 students in class X-6 of SMA N 2 Semarang for the 2022/2023. The object or target studied in this study is the skill of reading poetry with the application of modeling techniques. The results showed that the application of modeling techniques could improve the poetry reading skills of students in class X-6 SMA N 2 Semarang. This increase can be seen from the increase in the average student score compared to the average acquisition before the application of modeling techniques. Prior to the application of modeling techniques in cycle I, the average value of students' poetry reading skills was 76, while in cycle II, the average value increased to 85.6. This average increased by 9.6%.

Keywords:

poetry,

modeling

techniques.

1. PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk sastra Nusantara yang hingga saat ini masih terus dilestarikan, dikaji, dan dipelajari di setiap satuan pendidikan, dalam hal ini Sekolah Menengah Atas. Puisi menjadi salah satu bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Melalui apresiasi sastra, siswa diarahkan untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra sehingga menumbuhkan pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna. Apresiasi puisi dapat dilakukan, salah satunya dengan teknik membaca. Membaca puisi menjadi aktivitas pembelajaran yang dapat melatih kreativitas siswa.

Namun, pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca puisi. Kesulitan itu dirasakan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran di jenjang SMA, pada elemen membaca puisi. Siswa belum mampu membaca puisi sesuai dengan indikator-indikator yang ada, di antaranya; pengucapan atau pelafalan yang tidak jelas, intonasi dalam membaca puisi yang belum terdengar, ekspresi wajah atau mimik yang belum terlihat, volume suara yang belum terdengar, serta kelancaran dan kecepatan dalam membaca hingga tidak ada jeda. Untuk itu, diperlukan kerjasama antar guru dan peserta didik agar hal-hal tersebut dapat dihindari dalam pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa, terdapat beberapa alternatif strategi pengajaran membaca puisi, salah satunya melalui penerapan teknik pemodelan. Pemodelan adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang bisa ditiru (Nurhadi, 2004). Tujuan dari teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Teknik ini mendorong guru untuk menyiapkan model yang bisa diperhatikan dan ditiru oleh siswa. Model pembaca puisi dapat berasal dari guru itu sendiri, media sosial, atau siswa terpilih. Teknik pemodelan bertujuan agar siswa lebih memiliki gambaran yang jelas tentang materi yang diberikan guru. Siswa dapat membangun

pengetahuannya sendiri dari model yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari model untuk ditiru dan dikembangkan.

Membaca puisi dengan teknik pemodelan sangat mempengaruhi peningkatan belajar siswa dalam membaca puisi. Siswa memperoleh pengalaman langsung dari model yang membaca puisi di depan kelas. Pengalaman langsung ini sangat bermakna, sebab siswa dapat belajar secara langsung membaca puisi, baik secara individu maupun secara kelompok.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom action research), sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar di suatu kelas didasarkan masalah yang ditemukan dengan menggunakan tindakan baru yang telah ditetapkan peneliti (Suariga et al., 2013).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 6 SMA N 2 Semarang, Kota Semarang. Jumlah siswa pada kelas ini adalah 36 siswa, terdiri dari 16 laki-laki dan 20 perempuan. Sedangkan objek atau sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca puisi siswa kelas X MIPA 6 SMA N 2 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023.

Penelitian ini menggunakan model John Elliot yang terdiri dari empat tahapan pada dua siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Agung, 2005:91). Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian tindakan kelas, di antaranya menganalisis materi untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca puisi dengan penerapan teknik pemodelan, serta menyusun persiapan mengajar (skenario pembelajaran) sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan pada setiap pertemuan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, ditempuh dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan materi ajar membaca puisi. Pembahasan materi ajar di kelas didahului dengan membaca puisi secara seksama di bawah bimbingan guru, dan untuk mengetahui tingkat kemajuan keterampilan membaca puisi siswa, guru mengamati setiap penampilan dari masing-masing siswa di depan kelas.

Tahap ketiga adalah pengamatan, yang dilakukan dengan cara mencatat semua kegiatan dengan berfokus pada penerapan skenario dan suasana kelas. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan scenario yang diterapkan. Kemudian, tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi mengenai keberhasilan atau kekurangan dari tahapan-tahapan sebelumnya, guna upaya perbaikan. Pada siklus selanjutnya, perencanaan direvisi dengan memodifikasi sesuai dengan perbaikan yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan ujian kepada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tes berupa praktik langsung, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu. Tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat nilai yang diperoleh siswa melalui tes tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat kesenjangan atau paradoksial antara kondisi ideal dengan keadaan siswa. Peneliti mengklasifikannya ke dalam beberapa bentuk temuan. Pertama, didapati 30 siswa yang belum cakap dalam membaca puisi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil praktik yang dilakukan di kelas. Terdapat siswa yang kesulitan

melakukan penghayatan, memahami setiap emosi dan perasaan yang tersirat dalam setiap penggalan bait puisi. Selain itu, terdapat pula siswa yang tidak percaya diri, sehingga suara yang dilantunkan ketika membaca puisi terdengar pelan dan kecil. Kondisi ini menyebabkan perolehan nilai mereka tidak mampu melampaui batas minimum KKM. Kedua, berupa 6 siswa yang menjadi antitesa dari kondisi siswa sebelumnya. Kelompok siswa ini telah mampu membaca puisi dengan ekspresi yang tepat. Mereka mampu melakukan improvisasi dan aktualisasi mimik, intonasi, penghayatan serta gerak tubuh yang mewakili makna dalam setiap puisi yang dibacakan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa membaca puisi yang benar berdasarkan unsur pembacaan masih tabu dan tidak dipahami dengan baik oleh sebagian besar siswa. Peneliti berasumsi bahwasanya siswa-siswa tersebut membutuhkan stimulus dan pembinaan dalam hal meningkatkan kepercayaan diri saat membaca puisi.

Siklus I

Pada siklus I, siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan penilaian praktik membaca puisi antar teman sejawat. Pembelajaran ini sudah menunjukkan ketuntasan belajar siswa, terlihat dari hasil rata-rata nilai siklus I 76,0. Namun, belum seluruh siswa mendapatkan nilai di atas batas minimum nilai ≥ 70 . Berdasarkan hasil siklus I kemudian disesuaikan dengan pedoman penilaian keterampilan membaca puisi siswa kelas X-6 SMA N 2 Semarang, maka didapatkan data berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

| No | Kategori | Rentang Skor | Siswa |
|----|---------------|--------------|-------|
| 1 | Sangat Baik | 85-100 | 9 |
| 2 | Baik | 70-84 | 18 |
| 3 | Cukup Baik | 60-69 | 8 |
| 4 | Kurang | 50-59 | 0 |
| 5 | Sangat Kurang | <50 | 1 |

| | |
|---------------|----|
| Jumlah | 36 |
|---------------|----|

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada akhir siklus I rata-rata nilai siswa sudah mencapai batas minimum nilai 70. Tindakan guru dalam pertemuan I mendapatkan nilai siswa 25% dalam kategori sangat baik, 50% kategori nilai baik, 0% kategori kurang, dan 2,8% kategori sangat kurang. Namun, data keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan peneliti, sebab masih terdapat siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Peneliti menemui kendala yakni belum memberikan metode pembelajaran yang tepat. Siswa belum mendapatkan arahan yang maksimal, sehingga masih menemui kebingungan. Data yang telah diperoleh peneliti pada siklus I masih mendapatkan banyak kekurangan dan belum tercapainya hasil yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti bersama guru pendamping memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II guna memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dan memaksimalkan pembelajaran menggunakan teknik pemodelan

Siklus II

Siklus II sebagai tindak lanjut dari hasil belajar siswa di siklus I, bertujuan memperbaiki kendala yang terjadi pada siklus sebelumnya. Dalam hal ini, teknik pemodelan dipilih peneliti sebagai salah satu solusi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Teknik ini menggunakan tiga model sebagai contoh bagi siswa praktik membaca puisi, terdiri dari guru, siswa terpilih, dan video YouTube. Berikut tabel data hasil praktik membaca puisi dengan teknik pemodelan:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

| No | Kategori | Rentang Skor | Siswa |
|---------------|---------------|--------------|-------|
| 1 | Sangat Baik | 85-100 | 16 |
| 2 | Baik | 70-84 | 20 |
| 3 | Cukup Baik | 60-69 | 0 |
| 4 | Kurang | 50-59 | 0 |
| 5 | Sangat Kurang | <50 | 0 |
| Jumlah | | | 36 |

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada akhir siklus II rata-rata nilai siswa sudah mencapai batas minimum nilai 70. Tindakan guru dalam pertemuan II mendapatkan nilai siswa 44,4% dalam kategori sangat baik, 55,6% kategori nilai baik, 0% kategori kurang, dan 0% kategori sangat kurang. Data keterampilan membaca puisi siswa pada siklus II telah mencapai target yang diharapkan peneliti, sebab seluruh siswa telah memperoleh nilai ≥ 70 melalui teknik pemodelan. Maksimalnya pembelajaran menggunakan teknik pemodelan memberikan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas X-6 SMA N 2 Semarang. Keterampilan membaca puisi siswa mencapai 55,5% sebanyak 20 siswa, presentase ini melebihi target yang diharapkan peneliti sebesar 50%.

Pembahasan

Pada siklus I, hasil praktik membaca puisi terlihat pada setiap aspek yang dinilai, seperti; (1) penghayatan dengan rata-rata 18,8, (2) penampilan dengan rata-rata 19,5, (3) intonasi suara dengan rata-rata 19,1, (4) mimik wajah dengan rata-rata 18,7, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 76. Jadi, keterampilan membaca puisi siswa pada siklus I sudah melampaui batas minimal nilai yaitu 70. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, diperoleh data hasil observasi dan tes membaca puisi siswa. Selanjutnya, data tersebut direfleksikan tingkat ketercapaiannya yang berkaitan dengan hasil tindakan atau nilai. Refleksi tindakan siklus I dilaksanakan secara

kolaboratif antara peneliti dengan guru pendamping dengan tujuan merumuskan kekuatan dan kelemahan yang ditemukan sebagai upaya pencapaian tujuan secara optimal. Tindakan yang dianggap memiliki kontribusi terhadap peningkatan hasil dipertahankan untuk diterapkan dalam siklus berikutnya. Sedangkan hasil yang dianggap menghambat pencapaian tujuan, maka diadakan perbaikan, revisi, dan modifikasi tindakan.

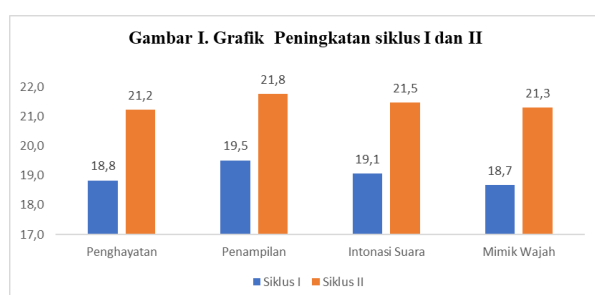
Refleksi siklus I menunjukkan beberapa kendala, di antaranya; (1) guru belum melakukan penilaian secara maksimal, (2) penyampaian materi yang dilakukan oleh guru terlalu cepat, sehingga beberapa siswa yang kemampuannya kurang masih tampak kebingungan dalam menerima arahan, (3) guru kurang memberikan arahan praktik membaca puisi dengan rinci. Perbaikan-perbaikan yang direncanakan untuk dilaksanakan pada siklus II yaitu; (1) mengadakan diskusi dengan guru pendamping guna meningkatkan metode penilaian dan pembelajaran, (2) guru menjelaskan materi dengan cara melibatkan model. Guru memiliki tiga model yang terdiri dari guru itu sendiri, siswa, dan video dari Youtube. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh penggunaan teknik penghayatan, penampilan, intonasi suara dan mimik wajah, (3) guru memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan praktik membaca puisi. Berdasarkan perbaikan-perbaikan di atas, kemudian guru menerapkannya ke dalam pembelajaran membaca puisi pada siklus II, guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil tindakan pada siklus II merupakan perencanaan rencana tindakan II yang telah dimodifikasi dari siklus I. Siklus II dilaksanakan pada Selasa, 16 Mei 2023 jam ke 3 dan 4 pelajaran, dengan cara menerapkan teknik pemodelan dalam membaca puisi. Penerapan teknik pemodelan diawali dengan guru menampilkan contoh pembacaan puisi yang dilakukan oleh guru, perwakilan siswa, dan video dari Youtube. Selanjutnya, siswa melakukan praktik membaca puisi secara langsung di kelas secara bergantian.

Pada siklus II, hasil tes membaca puisi siswa terlihat pada setiap aspek yang dinilai, seperti; (1) penghayatan dengan rata-rata 21,2 (2) penampilan dengan rata-rata 21,8 (3) intonasi suara dengan rata-rata 21,5 dan (4) mimik wajah dengan rata-rata 21,3. Sedangkan, rata-rata keseluruhan nilai siswa adalah 85,8. Peningkatan hasil belajar keterampilan membaca puisi siswa tampak pada siklus II sebab pengaruh penerapan teknik pemodelan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan nilai rata-rata siswa. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih terlihat kurang dalam menghayati dan menampilkan mimik wajah saat membaca puisi di depan anggota kelompok. Hanya beberapa saja siswa yang sudah mampu menunjukkan aspek penghayatan, penampilan, intonasi suara, dan mimik wajah dengan maksimal. Selanjutnya, hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya perkembangan dalam praktik membaca puisi. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam memperhatikan tiga model yang ditampilkan oleh guru. Siswa mengamati dan mencatat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi, khususnya dalam aspek penghayatan, penampilan, intonasi suara, dan mimik wajah. Hal-hal yang mendorong terjadinya peningkatan keterampilan membaca puisi siswa pada siklus II adalah (1) Guru memberikan penjelasan dan arahan dengan runtut dan tidak tergesa-gesa, sehingga siswa dapat menerapkannya dengan baik. (2) Guru memilih teks puisi dan model pembacaan puisi sesuai dengan jenjang siswa kelas X. Teks puisi yang dibaca oleh guru merupakan puisi baru karya pengarang yang hidup di zaman milenial, sehingga dengan mudah menarik perhatian siswa. Selain itu, model yang ditampilkan juga langsung dari guru itu sendiri, siswa yang berkemampuan, dan tokoh publik.

Peningkatan tidak hanya terjadi dalam observasi, namun juga pada hasil tes. Hasil tes pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan nilai 76, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa

sebesar 85,9. Peningkatan hasil belajar tersebut sekaligus telah melampaui batas minimum nilai yaitu 75. Peningkatan tertinggi ditunjukkan dalam aspek intonasi suara, dengan selisih nilai rata-rata siklus I dan II sebesar 2,8. Siswa telah mengalami peningkatan rasa percaya diri dan ekspresi dalam membaca puisi di depan kelas. Berdasarkan data di atas, didapatkan kesimpulan bahwa penerapan teknik pemodelan berhasil membantu meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Peningkatan dari siklus I dan siklus II terlihat dalam gambar berikut:



4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan keterampilan siswa membaca puisi melalui teknik pemodelan. Tindakan yang dilakukan pada siswa kelas X-6 SMA N 2 Semarang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,6% dari 76% pada siklus I ke 85,5% di siklus II. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan nilai 76, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa sebesar 85,9. Peningkatan hasil belajar tersebut sekaligus telah melampaui batas minimum nilai yaitu 75. Peningkatan tertinggi ditunjukkan dalam aspek intonasi suara, dengan selisih nilai rata-rata siklus I dan II sebesar 2,8. Siswa telah mengalami peningkatan rasa percaya diri dan ekspresi dalam membaca puisi di depan kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Nezza, & Amy. (2015). Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modelling Pada Siswa Kelas II-E SDN Jatinegara 06 Pagi Jakarta Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang. Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas V SD No. 1 Sari Mekar, Kecamatan Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1. garuda.restedikti.go.id
- Suryani, E. (2017). *Penerapan Teknik Pemodelan untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Sekolah Dasar. II(Iii)*.
- Herman, J Waluyo. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Widya Sari Press.